

**PROMPTING PROBING APPLICATION OF LEARNING
TECHNIQUE TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES FIFTH
GRADE SCIENCE STUDENTS AT SDN 112 PEKANBARU**

Eka Yulianti, Mahmud Alpusari, Gustimal Witri

ekayulianti993@gmail.com (085376335015), mahmud_131079@yahoo.co.id, gustimalwitri@gmail.com

Elementary School Teachers Education Study Program

Education and Teachers Training Faculty

Riau University, Pekanbaru

***Abstrac:** This research is motivated by the lack of science learning outcomes of students with an average grade 69.47. Forms of this research is the Classroom Action Research (CAR), which is consist of two cycles whose implementation started on February 15 until March 5, 2016 with the subject amounted to 38 students consisting of 23 male students and 15 female students. This study aims to improve learning outcomes fifth grade science students at SDN 112 Pekanbaru through the application of learning probing prompting techniques, this study consisted of learning tools and data collection instruments. Data analysis technique used is the analysis of the activity of teachers and students and analysis of student learning outcomes. Analysis techinque of data on the activities of teachers and students is based on the observation sheet during the implementation of the action. While the data analysis of student learning outcomes demonstrate mastery of student learning outcomes. Based on the analysis of activity observation sheet teachers and students evidently the activities of teachers and students has increased at every meeting. Teachers activity with the application of learning techniques probing prompting at the first meeting is 57,14% (sufficient categories), and the second meeting of the first cycle is 75% (good categories). In the second cycle, the activity of teachers at the first meeting amounted to 85,71% (the excellent category), and the second meeting amounted to 96,43% (excellent category). Activities of students at the first meeting of the first cycle is 53,57% (sufficient category) and the second meeting of 78,57% (both categories). In the second cycle, the student activity at the first meeting is 85,71% (excellent category), the second meeting amounted to 92,86% (excellent category). Science learning outcomes of students before the application of learning techniques probing prompting has an average value of 69.47, after the application of learning techniques prompting probing average student learning outcomes increase in daily tests (UH I) became 76,76 with a percentage increase of 10, 49% and at the second daily test (UH II) average student learning outcomes increased to 85,78 with the percentage increase of 23,48%. Based on this it can be concluded that the application of the probing prompting learning techniques could improve the learning outcomes fifth grade science students at SDN 112 Pekanbaru.*

Keywords: *probing promptin techiques, science learning outcomes*

**PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SDN 112 PEKANBARU**

Eka Yulianti, Mahmud Alpusari, Gustimal Witri

ekayulianti993@gmail.com (085376335015), mahmud_131079@yahoo.co.id, gustimalwitri@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru**

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa dengan rata-rata kelas 69,47. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yang pelaksanaannya dimulai pada tanggal 15 Februari sampai dengan 05 Maret 2016 dengan subjek berjumlah 38 siswa yang terdiri dari 23 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 112 Pekanbaru melalui penerapan teknik pembelajaran *probing prompting*, penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis aktivitas guru dan siswa dan analisis hasil belajar siswa. Teknik analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan pada lembar observasi selama pelaksanaan tindakan. Sedangkan analisis data hasil belajar siswa menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis lembar observasi aktivitas guru dan siswa ternyata aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Aktivitas guru dengan penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* pada pertemuan pertama sebesar 57,14% (kategori cukup), dan pertemuan kedua siklus pertama sebesar 75% (kategori baik). Pada siklus kedua, aktivitas guru pada pertemuan pertama sebesar 85,71% (kategori sangat baik), dan pada pertemuan kedua sebesar 96,43% (kategori sangat baik). Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus pertama sebesar 53,57% (kategori cukup) dan pertemuan kedua sebesar 78,57% (kategori baik). Pada siklus kedua, aktivitas siswa pertemuan pertama sebesar 85,71% (kategori sangat baik), pertemuan kedua sebesar 92,86% (kategori sangat baik). Hasil belajar IPA siswa sebelum penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* memiliki nilai rata-rata sebesar 69,47, setelah penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* rata-rata hasil belajar siswa meningkat pada ulangan harian (UH) I menjadi 76,76 dengan persentase peningkatan sebesar 10,49% dan pada UH II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 85,78 dengan persentase peningkatan sebesar 23,48%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 112 Pekanbaru.

Kata Kunci: Teknik Pembelajaran *probing prompting*, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan bermasyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan (Oemar Hamalik, 2013: 5).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) termasuk salah satu ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bahwa kelompok mata pelajaran sains dan teknologi pada SD dimaksud untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan dan berprilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti dengan ibu Tuti Deriani S.Pd selaku guru kelas V di SDN 112 Pekanbaru dinyatakan hasil belajar IPA masih tergolong rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data jumlah siswa sebanyak 38 dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 76, jumlah siswa yang tuntas hanya 16 orang (42,10%) dan yang tidak tuntas ada sebanyak 22 orang (57,90%), dengan nilai rata-rata kelas adalah 69,47.

Pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan yang sangat penting, selain menguasai materi dituntut juga dapat menguasai strategi-strategi dalam menyampaikan materi pelajaran. Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh banyak faktor, selain itu juga masih banyak kekurangan yang dialami oleh guru, hal ini disebabkan oleh 1) guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif, artinya guru lebih berperan aktif dibandingkan dengan siswa, 2) guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran, 3) guru kurang memberikan motivasi dan minat kepada siswa dalam pembelajaran IPA, dan 4) guru terbiasa menyampaikan materi dengan bercerita berdasarkan buku teks atau cenderung menggunakan metode ceramah.

Dari keterangan di atas, terlihat gejala yang muncul pada sikap siswa, antara lain yaitu: 1) siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) siswa tidak serius dalam belajar karena tidak adanya media pembelajaran, 3) siswa selalu merasa ragu untuk melontarkan pertanyaan, dan jika diberikan pertanyaan banyak siswa yang diam hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi, dan 4) siswa kurang memiliki rasa kompetisi atau rasa bersaing sesama siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu adanya usaha guru untuk melakukan pembaharuan dan perbaikan dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran melalui teknik-teknik pembelajaran *Probing Prompting*. Pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran *Probing Prompting* yaitu serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada siswa akan membuat siswa berpikir lebih rasional tentang pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya, dan mengaitkan pertanyaan-pertanyaan yang datang sehingga timbul pengetahuan baru. Pada saat itu berarti siswa telah dilatih untuk melakukan penalaran.

Teknik pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian, pengetahuan baru tidak diberitahukan (Aris Shoimin, 2014: 126).

Dengan teknik pembelajaran ini peran guru tidak hanya memberikan informasi saja tetapi juga memfasilitasi siswa belajar menemukan pengetahuannya dan mengembangkan kemampuan berpikirnya, pendapat tersebut pada dasarnya melukiskan pembelajaran yang berpandangan konstruktivisme dan mempunyai ciri-ciri antara lain: a) siswa terlibat aktif dalam belajar, b) informasi dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya sehingga membentuk pengetahuan yang bermakna, c) pembelajaran berorientasi pada investigasi dan penemuan. Selain itu juga menurut piaget bahwa guru harus mampu menciptakan keadaan pembelajar yang mampu untuk belajar sendiri (Trianto, 2012)

Menurut Gagne (dalam Ratna, 2006: 2) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Jadi maksud belajar disini adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan. Makna belajar akan dirasakan secara langsung oleh siswa apabila materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki dan secara langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar juga diperlukan seorang guru untuk mengetahui apakah teknik pembelajaran yang digunakan sudah tepat dan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam mengajar. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek lain sebagai berikut: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap dan lain-lain. Jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka akan terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Hasil belajar IPA meliputi produk dan proses. Hal ini didasarkan pada pendapat Hungerford dalam (Patta Bundu, 2006), menyatakan bahwa IPA terbagi atas dua bagian yaitu: (1) Proses (*The Investigation*) seperti: mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, dan menyimpulkan. (2) Produk (*The Knowledge*) seperti: fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA atau keterampilan ilmiah. Proses dan sikap ilmiah ini akan melahirkan penemuan-penemuan baru yang menjadi produk IPA. Jadi dalam pembelajaran IPA siswa tidak hanya diberi pengetahuan saja atau berbagai fakta yang dihafal, tetapi siswa dituntun untuk aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA. Kemampuan yang diperoleh seseorang berupa ranah kognitif yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi setelah melakukan kegiatan pembelajaran IPA yang meliputi suatu proses dan produk.

Berikut ini merupakan tahap-tahap pembelajaran dengan teknik *probing prompting* yang diadaptasi dari development Model, Joce dan Weil (Rosdiana dalam Yayuk Kurnisari, dkk) sebagai berikut :

Tabel 1 Tahap-tahap teknik pembelajaran *probing prompting*

Tahap-tahap teknik pembelajaran <i>probing prompting</i>	
Tahap I	Menghadapkan siswa pada situasi baru (berupa penyajian masalah), misalnya dengan memperhatikan gambar, alat, menunjuk gambar, atau situasi yang mengandung teka-teki.
Tahap II.	Menunggu beberapa saat(1-3 menit) untuk memberikan kesempatan kepada siswa memahami masalah.
Tahap III	Mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada seluruh siswa
Tahap IV	Menunggu beberapa saat (1-3 menit) untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawabannya
Tahap V	Meminta salah seorang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut
Tahap VI	Dari respon pertama siswa itu, apabila jawabannya relevan dan benar, maka mintalah tanggapan dari siswa lainnya untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlihat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dan berilah pujian atas jawaban yang benar. Namun apabila jawabannya tidak relevan, maka ajukanlah beberapa pertanyaan susulan yang berhubungan dengan respon pertama tersebut. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar siswa terlihat dalam satu kegiatan <i>probing prompting</i>
Tahap VII	Mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Adapun kelebihan dari teknik pembelajaran *probing prompting* adalah menurut Aris Shoimin (2014: 128) yaitu mendorong siswa berfikir aktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskannya kembali, perbedaan pendapat para siswa dapat diarahkan pada diskusi, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sekalipun ketika itu siswa sedang ribut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya, sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat dan pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa. Alasan lain dari pengambilan teknik pembelajaran ini adalah sudah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPA. Ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian dari Hasnawir (dalam sitti Mutmainnah 2013:40) bahwa “penerapan teknik pembelajaran tersebut membuat hasil belajar meningkat, dengan ketuntasan rata-rata di atas batas ketuntasan minimal, keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat, siswa merasa senang dalam pembelajaran dan guru merasa senang dan puas dengan proses pembelajarannya”.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu: “Apakah Penerapan Teknik Pembelajaran *Probing Prompting* dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 112 Pekanbaru ? Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN 112 Pekanbaru dengan penerapan teknik pembelajaran *probing prompting*. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dengan penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* dapat mendorong siswa lebih memahami konsep dan kebermaknaan materi dengan mengaitkan konsep pelajaran dengan kehidupan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA.

2. Bagi guru, mendorong guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai landasan lebih lanjut tentang pembelajaran dengan teknik pembelajaran *probing prompting* dengan ruang lingkup yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tujuan utama PTK untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata. Dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar (Suharsimi Arikunto, 2014: 3). Penelitian ini dilakukan atas II siklus pertama dilakukan dengan menerapkan teknik pembelajaran *probing prompting*, siklus II dilakukan setelah refleksi siklus pertama

Penelitian ini dilaksanakan di kelas Va SDN 112 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Februari sampai bulan Juni. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Va SDN 112 Pekanbaru sebanyak 38 siswa yang terdiri dari 23 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

Aktivitas Guru dan Siswa

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama belajar mengajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{Ngalim Purwanto 2006 :102})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang di dapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 2 Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

%Interval	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup Baik
Skor < 50	Kurang Baik

(Ngalim Purwanto 2006)

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dilihat dari setiap tindakan. Untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar individu siswa dapat diperoleh dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto 2006: 102})$$

Keterangan:

- S = Hasil belajar siswa/ nilai peserta didik
 R = Jumlah skor yang didapat siswa
 N = Jumlah skor maksimum

Tabel 3. Interval Hasil Belajar Siswa

%Interval	Kategori
80-100	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
40-59	Kurang
0 – 49	Kurang sekali

(Ngalim Purwanto 2006)

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, 2009: 53})$$

Keterangan :

- P = Persentase peningkatan hasil belajar
 Postrate = Nilai sesudah tindakan
 Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Satu siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dimana dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali ulangan harian. Tindakan yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2015/2016. Jumlah siswa kelas V sebanyak 38 orang siswa. Tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) siklus I pertemuan pertama hari senin tanggal 15 Februari 2016, pertemuan kedua hari sabtu tanggal 19 Februari 2016, pertemuan ketiga hari senin tanggal 22 Februari 2016. (2) Siklus II pertemuan pertama hari sabtu tanggal 27 Februari 2016, pertemuan kedua hari senin tanggal 29 Februari 2016, dan pertemuan ketiga hari sabtu tanggal 05 Maret 2016.

Aktivitas Guru

Dari hasil pengamatan observer aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan II dengan penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* di kelas V SDN 112 Pekanbaru tahun pelajaran 2015/2016. Untuk lebih lanjut dapat dilihat dari analisis data observasi aktivitas guru pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah	16	21	24	27
Persentase	57,14%	75%	85,71%	96,43%
Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru dengan skor 16 dengan persentase (57,14%) kategori cukup. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan skor 21 dengan persentase (75%) berkategori baik. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru pada siklus II dalam dua kali pertemuan juga mengalami peningkatan, pada pertemuan pertama dengan skor 24 dengan persentase (85,71%) dengan kategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan kedua dengan skor 27 dengan persentase (96,43%) dengan kategori sangat baik.

Aktivitas Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dan nilai perkembangan siswa tidak terlepas dari aktivitas siswa seperti terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah	15	22	24	26
Persentase	53,57%	78,57%	85,71%	92,86%
Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas siswa semakin meningkat dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua pada siklus I. Pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa dengan skor 15 dengan persentase (53,57%) dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa dengan skor 22 dengan persentase (78,57%) dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa memperoleh skor 24 dengan persentase (85,71%) dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa siklus II mendapatkan skor 26 dengan persentase (92,86%) dengan kategori sangat baik.

Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui teknik pembelajaran *probing prompting* pada siswa kelas V SDN 112 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Aspek	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah Nilai	2640	2840	3088
Jumlah Siswa	38	37	36
Nilai Rata-rata	69,47	76,76	85,78

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal sebelum tindakan 69,47. Sedangkan nilai rata-rata ulangan harian siklus I yang diperoleh siswa secara klasikal yaitu 76,76. Hal ini disebabkan siswa masih belum mengerti dengan proses pembelajaran yang menggunakan teknik pembelajaran *probing prompting*, selain itu juga siswa masih terkesan heran dengan cara melakukan percobaan dan menjawab pertanyaan yang ada pada LKS secara berkelompok. Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa menjadi bosan dan tidak semangat dalam belajar. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus II secara klasikal diperoleh 85,78.

Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan data awal, UH I dan II setelah menerapkan teknik pembelajaran *probing prompting* baik secara individu maupun secara klasikal di kelas V SDN 112 Pekanbaru, dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 6 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

Siklus	Siswa yang hadir	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	Persen Ketuntasan	Kategori
Data Awal	38	16 (42,10%)	22 (57,90%)	42,10%	Tidak Tuntas
I	37	21 (56,76%)	16 (43,24%)	56,76%	Tidak Tuntas
II	36	30 (83,33%)	6 (16,67%)	83,33%	Tuntas

Dari tabel di atas bahwa pada data awal yang diperoleh yang tuntas sebanyak 16 siswa (42,10%) dan yang tidak tuntas sebanyak 22 siswa (57,90%). Pada siklus I pada ulangan harian pertama yang tuntas sebanyak 21 siswa (56,76%) dan yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa (43,24%). Sedangkan pada siklus II pada ulangan harian kedua yang tuntas sebanyak 30 siswa (83,33%) dan yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa (16,67%). Jadi ketuntasan belajar individu meningkat dimana jumlah siswa mencapai ketuntasan semakin bertambah sampai pada ulangan harian kedua pada siklus II. Ketuntasan belajar secara individu telah terpenuhi bila setiap individu telah mencapai nilai 76 maka siswa dikatakan tuntas. Namun bagi siswa yang belum tuntas diberikan perbaikan atau remedial. Ketuntasan belajar secara klasikal tercapai apabila 80% dari keseluruhan siswa telah memperoleh nilai minimal 76 maka kelas itu dikatakan tuntas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan analisis data tentang peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II melalui penerapan teknik pembelajaran *probing prompting*. Dilihat dari data analisis aktivitas guru dan siswa pada siklus I pada pertemuan pertama, terdapat beberapa kelemahan yang diantaranya: guru kurang bisa mengendalikan kelas sehingga siswa banyak yang ribut dan tidak mendengarkan penjelasan guru, guru tidak menyampaikan tujuan dan langkah-langkah teknik pembelajaran *probing prompting*, guru belum bisa membagi waktu secara efektif dalam proses pembelajaran sehingga memakai waktu jam pelajaran lain, selain itu juga guru belum bisa mengontrol setiap kelompok dalam melakukan percobaan dan menjawab pertanyaan yang ada pada LKS, sehingga ada siswa yang tidak berpartisipasi dalam bekerja kelompok dan asik dengan pekerjaannya sendiri. Pada pertemuan kedua guru juga belum bisa menggunakan waktu yang kurang efisien pada saat menyiapkan dan membuka pelajaran, namun guru sudah sedikit bisa

menguasai kelas, guru belum bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat sehingga membuat siswa ribut dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan pertama mulai berangsur-angsur dapat diatasi pada pertemuan selanjutnya.

Dalam proses pembelajaran tugas dan tanggungjawab guru diantaranya adalah mendorong agar siswa memiliki perhatian yang tinggi terhadap materi pelajaran yang harus dikuasai, sebab melalui perhatian yang tinggi itulah siswa akan berusaha memanfaatkan segala potensinya untuk keberhasilan dalam belajar (Suherman, 2008).

Pada siklus II aktivitas siswa sudah mulai meningkat dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan oleh adanya rangsangan dari guru yang meminta siswa untuk tidak lagi malu-malu dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya, jika jawabannya dan pendapat siswa kurang sesuai atau salah, guru tetap memberikan pujian pada siswa tersebut. Selain itu juga guru memberikan warna baru dengan memberikan sebuah yel-yel dimana tujuannya untuk membuat siswa-siswi tenang. Hal ini yang membuat siswa bersemangat dalam menjawab pertanyaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 112 Pekanbaru.

Aktivitas guru berperan serta dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya aktivitas guru juga mempengaruhi aktivitas siswa sehingga mendukung prestasi belajar lebih baik, sehingga guru harus mampu mendorong siswa untuk memanfaatkan kesempatan beraktivitas secara tanggap. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Syaiful, 2008). Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Jadi peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, tanpa peran aktif guru hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa “guru harus mampu menciptakan keadaan pembelajar yang mampu untuk belajar sendiri. Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada siswa, tetapi guru dapat membangun pembelajar yang mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar atau siswa harus berperan secara aktif dalam belajar di kelas” (Trianto, 2012).

Tahapan penting dalam proses pembelajaran yaitu membimbing dan memodelkan materi pelajaran, dalam hal ini keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran membuat belajar berlangsung dengan lancar dan memungkinkan siswa menerapkan konsep atau keterampilan yang telah didapatnya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa “guru tidak mentransfer pengetahuannya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuan dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar” (Trianto, 2012). Pada saat guru memberikan pelajaran lanjutan yaitu dengan memberikan latihan, siswa diharapkan dapat meningkatkan dan lebih memahami pelajaran yang telah dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan teori sosial Vigotsky yang menyatakan tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka (Trianto, 2007).

Selain itu juga, teori Bruner juga berpendapat bahwa kesiapan adalah penguasaan keterampilan sederhana yang memungkinkan seseorang menguasai keterampilan lebih tinggi. Menurut Bruner kita tidak boleh menunggu datangnya kesiapan, tetapi harus membantu tercapainya kesiapan itu. Tugas guru mengajarkan kesiapan itu pada anak (Trianto, 2012).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas dengan teknik pembelajaran *probing prompting* dapat diambil kesimpulan, bahwa penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 112 Pekanbaru. Besar peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari:

1. Persentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama adalah 57,14% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan persentase 75% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 85,71% dengan kategori sangat baik, pada siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 96,43% dengan kategori sangat baik. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 53,57% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I dengan persentase 78,57% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II siswa memperoleh persentase 85,71% dengan kategori sangat baik, pada pertemuan kedua siklus II memperoleh persentase 92,86% dengan kategori sangat baik.
2. Rata-rata nilai pada skor dasar yaitu sebesar 69,47 meningkat pada siklus I menjadi 76,76 sehingga terjadi peningkatan sebesar 7,29 poin atau meningkat (10,49%) dari skor dasar, dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 85,78 terjadinya peningkatan sebesar 16,31 poin atau meningkat (23,48%). Persentase ketuntasan siswa pada skor dasar adalah 42,10%, pada siklus I meningkat menjadi 56,76% dan siklus II meningkat menjadi 83,33%.

Saran

Melalui penulisan skripsi ini peneliti mengajukan saran yang berhubungan dengan pembelajaran dengan penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* yaitu :

1. Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* sebaiknya harus melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan benar agar dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, meningkatkan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan salah satu alternatif, serta menambah wawasan guru dalam penggunaan teknik pembelajaran *probing prompting*.
2. Bagi kepala sekolah, sebaiknya menjadikan penerapan teknik pembelajaran *probing prompting* ini sebagai alternatif teknik yang disarankan pada semua guru yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa serta meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan hasil belajar.
3. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, sebaiknya mengkaji kembali setiap indikator yang berhubungan dengan peningkatan hasil

belajar menggunakan teknik pembelajaran *probing prompting* dengan baik sehingga dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimen. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta
- Ngalim Purwanto. 2006. *Evaluasi dalam Proses Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Oemar Hamalik. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Patta Bundu. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Suharsimi Arikunto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Suherman. 2008. *Pembelajaran Probing Prompting pada Pelajaran IPA*. Diakses 27 Oktober 2015. <http://id.shvoong.com/pembelajaran-probing-prompting-ipa>
- Sitti Mutmainnah, dkk. Penerapan Teknik Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas VIIIa SMP Negeri I Banawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako* 2(1) : 2338-3240. FKIP Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah. (Online). <Http://Sourceforget.net/./wordlist.id>. (diakses 04 Januari 2016)
- Syaiful Sagala. 2008. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfa Beta. Medan
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara. Jakarta
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka
- Yayuk Kurniasari, dkk. 2013. Penerapan Teknik Pembelajaran *Probing Prompting* untuk Mengetahui Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Kelas & G di SMPN 1 Rejoso. *Jurnal Jurusan Matematika* 2(1). FMIPA UNESA. (Online). <Http://portalgaruda.org?ref=author&mod=profile&id=301535>. (diakses 04 Januari 2016).
- Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. CV Yrama Widya. Bandung